

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas maka penulis mempunyai kesimpulan bahwa hakekat dari kreativitas adalah ciri umum yang dimiliki manusia sebagai *homocreator* atau manusia pencipta. Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan yang baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sifatnya lebih pada hasrat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia seperti bakat, dan hobi, khususnya dalam hal ini kaitannya dengan kesenian.

Dalam penelitian ini disebutkan pengertian monolog yaitu pengucapan aktor atau aktris sendirian di atas pentas tanpa diselingi percakapan tokoh lain. Selain itu masih ada kata hati yang disebut *solyloqui* dan *aside*. Fungsi monolog, *aside* dan *solyloqui* adalah untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan karakter tokohnya. Jadi dialog dalam lakon tidak hanya berarti percakapan dua tokoh atau lebih tetapi mempunyai jenis lain yaitu monolog, *solyloqui* dan *aside*.

Kreativitas yang dilakukan Agus Noor dalam monolog ini merupakan hasil kreativitasnya sebagai seorang penulis. Melalui proses kreatifnya ia memandang bahwa teater memberikan banyak pengaruh dalam hidupnya. Teater membuatnya yakin dalam menjalani kehidupan dan mencapai cita-cita meski pada awalnya masih bersifat abstrak. Dasar laku tersebut ia terapkan dalam kehidupan sehingga dengan keyakinannya ia menjatuhkan pilihan terakhir terhadap teater

sebagai profesi dalam hal kebutuhan ekonomi. Pilihan tersebut dibuktikan Agus Noor setelah ia merasa benar-benar bisa mengukur proses kreatifnya selama ini.

Keberangkatan Agus Noor untuk memulai menulis, karena didorong oleh "kegelisahan" dalam arti keinginan yang kuat untuk segera mengaktualisasikan segala sesuatu tentang apa yang dirasakannya, yaitu kebobrokan yang terjadi di nagara ini dan semakin banyaknya pejabat Negara yang semakin hari semakin menunjukkan sifat aslinya yaitu tidak mau dikritik. Kegelisahan tersebut dapat muncul karena ia merasakan atau melihat sesuatu, baik yang terjadi pada dirinya sendiri ataupun yang terjadi di sekitarnya. Kegelisahan tersebut merupakan *motivator* bagi Agus Noor untuk terus menulis.

Proses kreatif Agus Noor dalam menyusun naskah monolog MTK diawali dengan pencarian atau penggalian ide dan gagasan. Kedua hal tersebut berasal dari situasi kontemporer bangsa Indonesia yang sedang dililit berbagai persoalan dan krisis. Sehingga membuat kepedulian seniman semacam Agus Noor untuk ikut sumbang saran dan pemikiran meskipun hanya lewat sebuah karya seni. Langkah selanjutnya adalah pengendapan ide atau gagasan tersebut sehingga gagasan tersebut menjadi semacam konsep yang terkerangka dalam pikiran.

Setelah proses pengendapan ide dilalui, berikutnya adalah menyusunnya dalam sebuah plot atau alur cerita. Proses ini membutuhkan daya kreativitas yang tinggi, karena pengendapan ide di atas sering menghasilkan *treatment-treatment* yang tidak bersambungan antara satu *treatment* satu dengan yang lainnya. Setelah dibaca kembali dan dikelompokkan, kemudian ia menentukan tema. Tema itulah yang menjadi benang merah dan digunakan sebagai acuan untuk menyambungkan

bagian-bagian yang beragam tersebut. Untuk itu kadang-kadang ia harus membuatnya menjadi berkaitan, entah itu dengan membuat *treatment* baru, adegan baru, atau dialog-dialog baru yang dapat menghubungkan *treatment-treatment* tersebut. Alur disusun menurut pembabakan yang didalamnya terdapat unsure-unsur dalam struktur dramatik, yakni eksposisi, konflik, klimaks, resolusi dan konklusi.

Menemukan Tema pada MTK ini adalah sebuah perjalanan yang lumayan panjang bagi Agus Noor, ia harus berdiskusi dengan rekan-rekannya dan banyak membaca segala hal yang dianggapnya bisa mendukung terciptanya naskah. Setelah membaca buku 1000 tahun Nusantara, salah satu referensi utama, akhirnya ia mengangkat kisah tentang sejarah Indonesia dengan tema kritik sosial.

Dalam pembuatan naskah MTK ini, Agus Noor juga berupaya menghidupkan suasana dengan adanya *setting* layar dan tata panggung serta pencahayaan yang memakai teknik modern, yaitu dengan adanya multimedia (LCD) untuk menunjang pertunjukkan yang disebutkan melalui beberapa fase dalam sejarah Indonesia. Hasilnya dinilai banyak pengamat sebagai sebuah karya yang dapat disebut sebagai monumental dan pertunjukan panggungnya ditonton oleh banyak kalangan termasuk oleh kalangan yang ingin dikritik Agus Noor dalam karya tersebut.

Sekian banyak karya-karya yang telah dihasilkan oleh Agus Noor, baik untuk media panggung atau audio-visual. Secara sederhana, Agus Noor menerangkan bahwa untuk menulis dengan kedua media tersebut tidak terlalu banyak perbedaannya. Perbedaan proses penulisannya lebih dipertimbangkan atas

keterbatasan dan kelebihan yang ada di dalam kedua media tersebut, namun proses penulisannya tidak banyak yang berbeda.

Sebagai karya seni dan dikerjakan oleh seorang individu yang berbeda dengan seniman lainnya, karya-karya Agus Noor pun memiliki karakteristik tersendiri. Beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya gaya pada naskah monolog karya Agus Noor antara lain adalah semangat kerakyatan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan pergaulan di dalam teater Gandrik dan keberadaan sebagai seorang seniman bertradisi Jawa. Gaya tersebut tampak pada tema-tema sosial (kritik sosial) dan idiom-idiom lokal yang terdapat dialog-dialog dan nama-nama para tokoh. Selain itu karya-karya Agus Noor, khususnya media panggung, dapat dikatakan relatif sederhana, meski tidak mengurangi kualitas estetikanya.

B. Saran

Karya-karya Agus Noor banyak sekali memotret kehidupan sosial politik di negara Republik Indonesia yang sedang mengalami berbagai persoalan terutama disampaikan dalam bentuk kritik yang berisi sentilan atau sindiran kepada para penguasa termasuk dalam karya-karya terdahulunya yaitu Lidah Pingsan dan Lidah (Masih) Pingsan yang ditulis bersama Indra Tranggono. Akan lebih bagus bila dalam karya-karya tersebut juga di sisipkan solusi-solusi atau ide-ide orisinal khas seniman bagi pemecahan berbagai persoalan bangsa tersebut sekalipun akan terkesan aneh atau bertentangan dengan resep pemecahan masalah yang konvensional dan ilmiah.

Harapan untuk Agus Noor dari pengkaji adalah berkenan membagi pengalaman kreatifnya dalam penulisan kepada para penulis muda dalam sebuah buku yang mengupas tentang perilaku profesionalisme Agus Noor sebagai seorang penulis professional. Kemudian buku tersebut sebagai usaha pembelajaran, pengkajian, sekaligus regenerasi dan menambah kualitas serta kuantitas penulis di Indonesia.

Proses kreatif Agus Noor yang telah diuraikan secara deskriptif ini, memberikan gambaran salah satu proses kreatif penulisan naskah monolog yang dilakukan oleh seorang professional. Pengkaji berharap supaya para generasi penerus yang ada di Jurusan teater, khususnya minat utama dramaturgi, melakukan penelitian tentang proses kreatif penulisan monolog. Karena masih banyak penulis monolog professional yang luput dari diperhatikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi untuk mahasiswa yang studi di disiplin seni teater, para pemerhati, ataupun para pelaku teater. Oleh karena itu disarankan kepada Jurusan Teater untuk mengadakan kuliah khusus dengan mendatangkan tokoh-tokoh penulis profesional seperti Agus Noor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah T Imran, *Monolog-Dialog dalam Drama*, Jurnal Seni No. 1/02 Juli, BP ISI, Yogyakarta, 1991
- Atmowiloto Arswendo, *Mengarang Itu Gampang*, PT. Gramedia, Jakarta, 2002
- Brook Peter, *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*, Terj. Max Arifin, Yogyakarta, MSPI dan arti, 2002
- Cameron Julia, *Meniru Kreativitas Tuhan-12 Tahap Melejitkan Kreativitas melalui Jalan Spiritual*, Bandung, Penerbit Kaifa, 2004
- Darmajanti Irma, M.Sn, *Psikologi Seni*, PT. Kiblat Buku Utama, Bandung, 2006
- Djelantik A. A. M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti, Bandung, 1999
- Ensiklopedia Indonesia, Ichtiar Baru-Van Hove, Jakarta, 1983
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, PT Delta Pamungkas, Jakarta, 2004
- Ghiselin Brewster (universitas Utah, Amerika Serikat), *Proses Kreatif*, Gunung Jati, Yogyakarta, 1983.
- Hamzah A.Adjib, *Pengantar Bermain Drama*, CV Rosda Bandung, Bandung, 1985
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Kill The DJ, *Habitata Kreatif Yang Demokratis*, Booklet Pementasan Monolog Sarimin, Yogyakarta, 2007
- Luxemburg Jan Van, Bal Mieke dan Weststeijn Willem. G, *Pengantar Ilmu Sastra*, PT Gramedia, Jakarta, 1984
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001
- Maulana Achmad, *Kamus Ilmiah*, absolut, Yogyakarta, 2004.
- Narbuko Cholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet.7-Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005

- Nalan Arthur S., dkk, *Suyatna Anirun Salah Satu Maestro Teater Indonesia*, Kelir, Bandung, 2007.
- Noor Agus, *Matinya Toekang Kritik*, Lamalera, Yogyakarta, 2006.
- Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada Universiti Press, Yogyakarta, 2007
- Purwanto, *Konsep Teater Putu Wijaya Tinjauan Intrinsik atas Tiga Lakonnya : Aduh, Dag Dig Dug, dan Edan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1984,
- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, SIC, Surabaya, 1996
- Riantiaro Nano, *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta, PT HM Sampoerna, 2003
- Sumardjo, *Jakob Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000
- Sahid Nur, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2004
- Sumardjo Jakob, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992
- Simatupang Landung dkk, *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta*, Kalangan Anak Jaman-The Foud Foundation, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Tabrani Primadi, *Kreatifitas dan Humanitas*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006
- Tambajong Japi, *Dasar – Dasar Drama Turgi*, Pustaka Prima, Bandung, 1981
- Teew. A, *Sastra dan Ilmu Sastra*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1984
- Teew. A, *Membaca dan Menilai Sastra*, PT Gramedia Pustaka Utama, 1983
- Widharta Ely Andra, *Proses Kreatif Whani Darmawan Dalam Monolog Metanitzsche: Boneka Sang Pertapa*, Skripsi Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2007
- Wijaya Putu, *Pertemuan Teater 80*, DKJ, Jakarta, 1980

Sumber internet :

<http://www.jurnalnasional.com/?cari=agus%20noor&sec=CASE%20BUDAYA&rbrk=&id=22880>

<http://hariesaja.wordpress.com>,

http://www.kuaetnika.com/detail_berita.php?id=46&ver=ina

www.kompasonline.com,

http://id.wikipedia.org/wiki/daftar_sastrawan_indonesia

Trulyjogja.com:http://trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat_id=11

http://ukliterarybiennale.com/categori/2007/participant/lang_pref/id/

<http://WordPress.com>,

<http://duniaparapenyair.com>.

<http://Trulyjogja.com>

SUMBER LAIN

DVD di Balik Layar Matinya Toekang Kritik

NARA SUMBER

Agus Noor, 40 tahun, Yogyakarta

Lephen Purwanto, 40 tahun, Yogyakarta